

Teladan Yesus Dalam Kisah Perempuan Yang Berzina (Analisis Teks Yohanes 7:53-8:11 Sebagai Landasan Pastoral)

Harold Walfried Pardede
Sekolah Tinggi Teologi Moriah
Correspondence: harold.pardede69@gmail.com

Abstract:

Adultery is an offense or sin that harms oneself and others. Culprits of adultery will ordinarily get lawful and social sanctions from the encompassing community. This was too the case for the woman caught in adultery in John 8:1-11. The woman was judged unreasonably agreeing to the law by the religious leaders. But Jesus was there to give love and forgiveness to the adulterous woman. This article method uses a qualitative method through literature review to interpret content of John 8:1-11. The reason of this think about, the creator needs to supply cases and ways that Jesus gave as enlightening for the Church and workers of God in conducting pastoral services to assemblies or Christians who battle within the sin of adultery. Through this study, Christians, particularly hirelings of God, are able to mimic the state of mind of Jesus who excuses and goes with each Christian who falls into the sin of adultery.

Keywords: Adultery, John 8:1-11, Pastoral, Forgiveness

Abstrak:

Perzinaan merupakan pelanggaran atau dosa yang merusak diri sendiri dan juga orang lain. Pelaku perzinaan biasanya akan mendapat sanksi hukum dan sosial dari masyarakat sekitarnya. Begitu juga yang dialami oleh perempuan yang kedapatan berzina dalam teks Yohanes 8:1-11. Perempuan tersebut dihakimi secara tidak adil sesuai hukum taurat oleh para pemuka agama. Tetapi Yesus hadir disitu memberikan kasih dan pengampunan bagi perempuan yang berzina tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka dan studi eksposisi untuk menafsir teks Yohanes 8:1-11. Tujuan dari penelitian ini, penulis ingin memberikan bagaimana teladan dan cara yang Yesus berikan sebagai petunjuk bagi Gereja dan hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat atau orang Kristen yang bergumul dalam dosa perzinaan. Melalui penelitian ini, sekiranya orang-orang Kristen terkhusus para hamba Tuhan mampu meneladani sikap Yesus yang mengampuni dan mendampingi setiap orang Kristen yang jatuh dalam dosa perzinaan.

Kata Kunci: Perzinaan, Yohanes 8:1-11, Pastoral, Pengampunan

PENDAHULUAN

Perzinaan terjadi ketika dua individu terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan sebagai suami dan istri. Perzinahan merupakan tindakan yang terjadi akibat pengaruh lingkungan dan faktor pribadi. Terutama dalam lingkungan masyarakat, perzinahan dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal. Motivasi perzinahan dapat berkisar dari pemenuhan kebutuhan ekonomi hingga keinginan untuk kesenangan semata. Di dalam kota atau negara yang tunduk pada sistem hukum, perbuatan zina masih kerap terjadi dan dianggap sebagai suatu hal yang lazim. Mungkin disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tak terkontrol, rutinitas yang monoton, dan lingkungan sosial yang bebas di tengah masyarakat. Kurangnya panduan hidup dan kesadaran diri dapat membuat individu menganggap bahwa perzinahan adalah hal yang umum terjadi di tengah keramaian penduduk.¹ Bahkan, beberapa orang memilih menjadikan perzinahan sebagai sumber penghidupan untuk bertahan dalam kehidupan di tengah masyarakat yang terus berkembang. Fenomena ini menyebabkan perzinahan, dari masa lampau hingga saat ini, tetap menjadi permasalahan atau kontroversi yang sulit diatasi. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi atau memberikan pendampingan kepada individu yang beriman agar mereka menyadari bahwa perzinahan merupakan kesalahan dan dosa di mata Tuhan sekaligus ada pengampunan dan pemulihan. Tujuan penelitian ini juga ingin memberikan penyuluhan kepada masyarakat juga diperlukan untuk meminimalkan perbuatan zina di tengah-tengah mereka.² Melalui kisah dari teks ini, penulis ingin memberikan pandangan bagaimana orang Kristen memiliki sikap seperti Yesus bukan memiliki sikap menghakimi seperti Ahli Taurat dan orang Farisi.

Secara hukum, perzinahan diatur oleh Pasal 284 KUHP, yang mengancam hukuman penjara maksimal 9 bulan bagi mereka yang terlibat dalam hubungan intim saat satu atau kedua pasangan sudah menikah dengan orang lain.³ Dalam hukum Indonesia, perzinahan masih termasuk tindak pidana aduan, artinya hanya dapat dituntut apabila ada pengaduan dari pihak yang dirugikan. Pasal 284 KUHP mendefinisikan perzinahan sebagai hubungan seks di luar nikah antara orang

¹ Eliman and Aris Elisa, "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2020): 1–22, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/109>.

² Marfy Simatauw, "Peranan Gembala Dalam Pelayanan Konseling Terhadap Anak Remaja Di GPIBI Imanuel Dusun Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2023): 119–128, <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/53>.

³ Idul Adnan, "REFORMULASI PASAL 284 TENTANG ZINA (OVERSPEL) KITAB UNDANG UNDANG HUKUM PIDANA," *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab* 1, no. 1 (2021): 34–48, <https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/jd/article/view/7>.

dewasa dengan salah satu atau kedua orang yang menikah dengan orang lain.⁴ Pengaduan tersebut harus dilakukan oleh pasangan suami dan istri yang menjadi korban atau merasa dirugikan, dan ini masuk menjadi sebuah delik aduan. Sebuah perzinahan juga dapat merusak kesucian perkawinan dengan terlibat dengan pihak ketiga di luar pasangan sah, yang menciptakan masalah moral terutama bagi keluarga Kristen yang menikah muda.

Banyak kasus perzinahan dalam keluarga Kristen disinyalir menyebabkan kehancuran rumah tangga, terutama bagi wanita sebagai korban, yang mengakibatkan kerusakan citra diri dan merasa tidak memiliki masa depan.⁵ Dalam beberapa daerah di Indonesia, hukum Adat memberlakukan hukuman bagi pelaku zina, seperti pengucilan atau hukuman berat lainnya, sebagai bentuk penegakan larangan perzinahan dalam Masyarakat. Menurut Alkitab, perzinahan sangat dibenci oleh Allah dan dianggap dosa yang memiliki dampak besar pada pelaku, korban, serta lingkungan sosialnya. Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, secara tegas mengecam perzinahan sebagai dosa yang keji di hadapan Allah. Larangan zina disampaikan melalui Firman Allah kepada bani Israel, dan Alkitab menegaskan hukuman mati untuk pelaku perzinahan sebagai bentuk keadilan terhadap pasangan yang dikhianati.⁶ Imamat 20:10 dan Ulangan 17:5 adalah beberapa ayat yang menunjukkan ketegasan Alkitab terkait perzinahan, dengan mengamanatkan hukuman mati bagi pelaku perzinahan dengan pasangan orang lain.

Dalam Injil Yohanes, ada kisah menarik tentang Yesus dengan Perempuan yang berzina. Mereka yang melakukan perzinahan dianggap oleh masyarakat arus utama pada saat Injil Yohanes ditulis dan dalam konteks masa kini mempunyai keraguan terhadap kerohanian mereka: apakah mereka baik atau tidak, atau apakah mereka rohani atau tidak? Kecurigaan spiritual perempuan pezina terkait dengan konstruksi sosial ideologis dan peran sosial yang kurang baik, yaitu: kelompok marginal, perusak hubungan keharmonisan hubungan antara suami dan istri, pekerja seks, dan orang yang mencari kesenangan dan kenikmatan. Adakah spiritualitas pada wanita yang berzina? Apakah ada sikap kritis terhadap spiritualitas perempuan yang berzina? Mengapa spiritualitas perempuan pezina

⁴ Nasruddin S and Achmad Nurdaim, "Tindak Pidana Zina Menurut Uu No 1 Tahun 1946, Uu No 1 Tahun 2023 (Kuhp) Dan Hukum Islam," *Journal of Law and Nation (JOLN)* 3, no. 1 (2024): 1–13, <https://joln.org/index.php/joln/article/view/81/>.

⁵ Rick Gamelia, Arif Wicaksono, and Marthin Steven Lumingkewas, "Interpretasi Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Matius 5:32," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 177–196.

⁶ Tami Tami, "Makna 'Ev Χριστῶ' Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 161–175.

dikejar? Ada banyak cara berpikir lain yang mencakup pertanyaan tentang perempuan yang berzina dan spiritualitas mereka dalam konteks kontemporer dan dalam konteks teks Injil Yohanes 8:1-11. Yesus hadir dalam kasus Perempuan yang berzina ini memberikan pandangan yang berbeda dengan para ahli taurat yang siap menghukum Perempuan tersebut dengan Musa. Yesus menunjukkan kasih pengampunan (*unconditional love*) kepada perempuan yang berzina yang dimana jika dalam konteks Yahudi, harusnya perempuan tersebut sudah mati dirajam batu. Dengan memahami kasih pengampunan Yesus, maka korban yang sudah diampuni, kelak juga akan memberikan pendampingan atau pengampunan terhadap orang atau pasangan yang berzina. Kasih tanpa batas (*unconditional love*) memberikan perubahan radikal terhadap pengampunan atas segala bentuk dosa yang dilakukan seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan kisah Perempuan yang berzina dalam Injil Yohanes 8:1-11 terhadap kasus orang Kristen di masa kini yang banyak jatuh dalam dosa zina. Penelitian ini menjadi landasan dasar bagi Gereja dan Hamba Tuhan dalam melakukan pastoral atau bimbingan terhadap orang Kristen yang pernah mengalami masalah perzinahan.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji kisah perempuan yang berzina dalam teks Yohanes 8:1-11, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka untuk melihat relevansi dari keterkaitan Yesus dengan ahli taurat & farisi dan juga perempuan yang kedapatan berzina. Selain itu, penulis menggunakan studi eksposisi terhadap teks Yohanes 8:1-11 untuk memahami latar belakang konteks dan makna teksnya lebih mendalam. Penulis juga akan membahas dari sisi pastoral untuk menemukan solusi untuk pelayanan pendampingan terhadap kasus perzinahan berdasarkan teks Yohanes 8:1-11 sehingga hal tersebut akan menjadi acuan dalam menangani dan mendampingi orang-orang yang mengalami dosa perzinahan. Metode penelitian seperti ini termasuk dalam metode kualitatif. Metode ini merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa sebuah perkataan atau tulisan manusia dan tingkah laku yang dapat diamati. Metode ini lebih menitikberatkan pada perjalanan individu secara keseluruhan dan tidak menganggap individu atau subjek penelitian sebagai bagian dari keseluruhan. Penelitian kualitatif menekankan pada makna-makna dan nilai-nilai yang terkait dan digunakan ketika permasalahan belum jelas, untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi,

memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, dan menjamin keabsahan data dan kajian perkembangan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Yohanes 8:1-11

Alur kisah ini dimulai dengan perjalanan Yesus di daerah Bukit Zaitun dan kemudian di Bait Suci, mengajar orang-orang yang selalu mengikuti Dia. Para pemuka agama berencana untuk menggulingkan Yesus dengan sengaja membawa seorang wanita yang tertangkap basah berzina. Mereka menciptakan konflik yang dilematis bagi Yesus, mencoba menguji dia dalam penerapan hukum. Meski mengacu pada hukum Taurat yang mengatur hukuman mati bagi kedua pezina, namun mereka seolah melupakan unsur keadilan dalam prosesnya. Mereka ingin menguji Yesus, menempatkan Dia dalam dilema antara hukum dan kasih. Meskipun menghadapi tekanan, Yesus dengan bijaksana menyelesaikan konflik dan mengajarkan tentang kasih. Yesus tidak mengampuni dosa, namun dengan tegas mengatakan kepada perempuan pezina itu untuk tidak berbuat dosa lagi.⁷ Keseluruhan cerita ini menggambarkan konflik yang diciptakan oleh para pemuka agama untuk menemukan atau mencari-cari kesalahan untuk penegakan hukum atau tradisi mereka sendiri, namun Yesus dengan hikmat dan otoritas-Nya mengatasi situasi tersebut.

Perikop ini menggambarkan apa yang terjadi setelah Yesus selesai mengajar di hadapan orang banyak dan turun dari Bukit Zaitun. Sementara itu, para pemuka agama sibuk mencari-cari kesalahan orang yang akhirnya berujung pada seorang wanita yang tertangkap basah berzina. Tujuan para pemuka agama mendatangkan perempuan yang berzina adalah untuk menguji atau menjebak Yesus (Yohanes 8:3-6). Peristiwa ini terjadi di ruang terbuka pada siang hari di hadapan banyak orang. Pertama, para pemuka agama membawa perempuan itu kepada Yesus untuk menghakimi dan menguji Dia (7:53-8:6).⁸ Kemudian mereka membawa perempuan yang kedapatan melakukan zina tersebut ke hadapan Yesus (Yohanes 8:3). Dalam teks Yunani, perempuan digambarkan sebagai "*moichea*," yang berarti pezina. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menempatkan perempuan di tengah-tengah mereka untuk menjadikan mereka pusat perhatian. Mereka mengatakan

⁷ Colin Brown, *New International Dictionary of New Testament Theology* (Michigan: Zondervan, 1986).

⁸ Manase Gulo, "PENERAPAN DISIPLIN GEREJA BERDASARKAN KITAB INJIL SEBAGAI PEDOMAN DALAM MELAYANI ORANG-ORANG YANG TERMARJINKAN," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 55.

perempuan itu tertangkap basah sedang berzina (ayat 4). Perlakuan para ahli Taurat dan orang Farisi terhadap wanita menciptakan kondisi memalukan yang mereka sebut "*moicheia*," artinya perzinaan.

Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata perzinaan atau zina adalah *Harlotry* dan *harlot* dapat diartikan sebagai pelacur atau pelaku prostitusi. Dengan demikian, prostitusi juga bisa dianggap perzinahan. Dari teks Yohanes 8:1-11, tidak ada keterangan yang detail mengenai tindak kejahatan atau perilaku perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita itu. Bahkan sosok pria yang berzinah dengan perempuan tersebut tidak ditampilkan. Pentingnya hal ini terletak pada kompleksitas konsep perzinaan dalam tradisi Yahudi dan hubungannya yang erat dengan jenis hukuman yang dikenakan kepada pelaku perzinaan. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menanyakan pertanyaan kepada Yesus yang memiliki implikasi politis yang signifikan. (lihat ayat 5). Mereka berusaha menempatkan Yesus di antara dua pilihan: patuh kepada hukum Musa atau patuh kepada hukum Romawi. Apabila Yesus tunduk pada peraturan-peraturan Musa, itu berarti Dia melanggar peraturan-peraturan Romawi yang memiliki kekuasaan untuk menghukum dengan hukuman mati. Tetapi jika Dia memutuskan untuk melepaskan wanita itu, itu akan berarti bahwa Dia menolak hukum Musa yang sangat dihormati oleh orang Yahudi, terutama ketika Yesus berada di Bait Suci, pusat pengajaran orang Yahudi. Alasan di balik upaya untuk menjerat dan menjatuhkan Yesus melalui kasus perempuan ini mengindikasikan bahwa perempuan tersebut sengaja dimanipulasi demi kepentingan politik para ahli Taurat dan orang Farisi pada saat itu (Yohanes 8:6a).⁹ Penilaian dalam memahami perzinaan dalam konteks ini juga terungkap: perbuatan laki-laki beristri berhubungan seks dengan perempuan belum menikah tidak dianggap perzinaan.¹⁰ Laki-laki menikah yang berhubungan seks dengan perempuan yang belum menikah tidak dianggap pezina, sedangkan perempuan menikah yang melakukan hal yang sama dianggap pezina dan dihukum. *Double standart* ini muncul dari gagasan bahwa laki-laki boleh mempunyai banyak istri atau simpanan, sementara seksualitas perempuan dipandang sebagai milik eksklusif para pria.

⁹ Harold Pardede, "Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina Di Jakarta," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2024): 1–16, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/70>.

¹⁰ Katharine Doob Sakenfeld, *Women's Bible Commentary*, ed. Carol A. Newsom, Jacqueline E. Lapsley, and Sharon H. Ringe, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012).

Perempuan yang Berzina

Apabila kita merujuk kepada kisah perempuan dalam Yohanes 8:4, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengatakan kepada Yesus bahwa perempuan tersebut "diketahui bersalah melakukan perzinaan dan oleh karena itu harus dihukum dengan hukuman rajam sampai mati." Menurut pendapat Christ Keith, bagi perempuan yang sudah menikah, konsekuensinya harus berupa perceraian, bukan hukuman rajam, terutama jika suaminya menyetujui itu.¹¹ Kalau ada keluhan dari suami, seharusnya masalah itu dibawa ke hadapan imam, bukan ke Yesus. Hal aneh lainnya adalah hukuman tersebut tidak hanya diterapkan pada perempuan yang sudah menikah tetapi juga pada pasangan laki-lakinya (Imamat 20:10; Ulangan 22:22). Akan tetapi, pemuka agama tidak menaruh perhatian kepada pria ini, khususnya jika dikatakan bahwa ia "tertangkap sedang melakukan perzinaan". Ketidakjelasan lainnya adalah adanya saksi-saksi yang dapat memperkuat tuduhan tersebut, apalagi jika yang dimaksud dengan "tertangkap" adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan sedang berselingkuh. Dalam cerita ini, mereka tidak memanggil saksi untuk mendukung tuduhan tersebut, bahkan pria yang disebut-sebut sebagai rekan mereka pun tidak dihadirkan. Pertanyaan lain pun muncul: benarkah seorang wanita selingkuh saat berhubungan seks dengan seorang pria? Hal ini tidak dapat dipastikan, apalagi hanya berbicara dengan pria dapat menimbulkan tuduhan perzinaan pada perempuan Yahudi. Ketidakjelasan ini semakin terlihat dengan tidak adanya saksi yang dihadirkan oleh para pemuka agama, dan kecurigaan atau kecemburuan suami dapat dijadikan alasan untuk menuduh istrinya melakukan perzinaan, meskipun tidak ada bukti yang kuat (Bilangan 5:11-31). Yang pasti perempuan itu ditangkap, dibawa pergi, dipermalukan di tengah kerumunan di Bait Allah dan diancam akan dibunuh.¹²

Sikap Yesus terhadap Pemuka Agama

Dalam salah satu adegan, Yesus terlihat membungkuk dan menulis di tanah tanpa penjelasan yang jelas (Yohanes 8:6b), namun reaksi ini tidak menghentikan kegigihan para pemuka agama. Meskipun mereka terus menuntut tanggapan Yesus sebagai puncak dari upaya politik untuk menggulingkan-Nya, namun tanggapan Yesus sungguh mengejutkan. Dengan mengatakan: "Barang siapa yang tidak berdosa di antara kamu, hendaklah dia yang pertama melempari perempuan itu dengan batu" (Yohanes 8:7), Yesus membalikkan keadaan. Sebelumnya

¹¹ Chris Keith, "Recent and Previous Research on the Pericope Adulterae (John 7.53—8.11)," *Currents in Biblical Research* 6, no. 3 (2008): 377–404, <https://doi.org/10.1177/1476993X07084793>.

¹² Keith, "Recent and Previous Research on the Pericope Adulterae (John 7.53—8.11)," 377–404.

dihadapkan pada dua pilihan, kini Yesus memberikan pilihan kepada para penuduh.

Yesus yang sebelumnya diperhadapkan pada dua pilihan, sekarang memperhadapkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dengan dua pilihan juga. Menarik untuk diperhatikan bahwa kata yang diterjemahkan oleh TB-LAI sebagai “tidak berdosa” adalah berasal dari kata *anamarthtos* yang berarti “without actual sin”. Itu berarti orang yang boleh merajam perempuan itu hanya orang yang sama sekali tanpa perbuatan *hamartia* atau dosa yang aktual atau nyata, bisa dilihat. Dalam adegan berikutnya digambarkan Yesus kembali membungkuk dan menulis di tanah (8:8). Sepertinya Ia memberikan kesempatan bagi para ahli Taurat dan orang-orang Farisi memutuskan apa yang akan mereka lakukan. Bagi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, jawaban Yesus ini membawa mereka pada situasi yang dilematis. Apabila mereka memilih untuk melemparkan batu, mereka akan melakukan penghujatan karena mengklaim diri mereka tanpa dosa. Namun jika mereka tidak melempar batu pada perempuan tersebut, itu berarti menunjukkan bahwa mereka bersalah. Itulah sebabnya mereka satu per satu memilih untuk meninggalkan tempat itu (ayat 9).

Dalam situasi ini, kita dapat belajar banyak hal berharga karena Yesus tidak mengikuti hukum-hukum yang ada, baik itu hukum Taurat maupun hukum sipil. Sebaliknya, Yesus mengajukan tantangan kepada orang-orang yang mencoba menjebak-Nya. Yesus menghadirkan isu ini kepada kesadaran batin mereka. Ini mengubah peraturan hukum menjadi etika moral. Lebih dari itu, dalam pasal 9, Alkitab menuliskan bahwa Tuhan Yesus sebenarnya menghukum mereka yang mencoba-coba-Nya dengan akal budi mereka sendiri. Mari kita telaah ayat tersebut (yang dalam bahasa asli Yunani dan terjemahan KJV lebih jelas dapat dilihat kalimatnya) : οἱ δὲ, ἀκούσαντες καὶ ὑπὸ τῆς συνειδήσεως ἐλεγχόμενοι, ἐξήρχοντο εἰς καθεῖς, ἀρχάμενοι ἀπὸ τῶν πρεσβυτέρων ἕως τῶν ἐσχάτων· καὶ κατελείφθη μόνος ὁ Ἰησοῦς, καὶ ἡ γυνὴ ἐν μέσῳ ἐστῶσα (“*And they which heard it, being convicted by their own conscience went out one by one, beginning at the eldest, even unto the last: and Jesus was left alone, and the woman standing in the midst.*”).¹³ Tantangan Yesus yang berkuasa dan dengan mengacu pada hati nurani masing-masing jaksa (Yunani: *suneidesis*) membuat para jaksa kehilangan keberanian untuk menolak dan apalagi menyalahkan atas jawaban yang Yesus berikan. Kepergian masing-masing jaksa, mulai dari yang tertua, semakin mempertajam cerita ini. Apa

¹³ Bruce M Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Deutsche 120 Bibelgesellschaft: Stuttgart, 2005), 250.

yang Yesus lakukan cukup membuat para jaksa merasa tidak senang, namun mereka juga tidak mampu menanggapi tantangan Yesus. Hingga akhirnya Yesus tinggal bersama perempuan itu.¹⁴

Sikap Yesus terhadap Perempuan yang Berzina

Bagi perempuan itu, jawaban Yesus juga mengejutkan. Dia pasti sangat terkejut dan heran karena setelah Yesus mengatakan itu, mereka pergi satu per satu dan tidak ada yang melemparkan batu ke arahnya. Ketika Yesus berdiri dan berkata kepadanya, “Wanita, di manakah mereka? Apakah tidak ada yang menghukummu? Dia hanya bisa menjawab: “Tidak ada, Tuan.” Kemungkinan besar, dia masih bertanya-tanya apakah Yesus akan melemparinya dengan batu sampai mati atau tidak. Jadi dia tetap berdiri di tempatnya. Namun, apa yang terjadi di luar ekspektasi wanita tersebut. Yesus berkata: “Aku juga tidak akan menghukum kamu. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi” (ayat 11). Saya bisa membayangkan bagaimana perasaan wanita ini. Ia yang sebelumnya menghadapi ketakutan luar biasa karena diancam hukuman mati (rajam) yang mengerikan, kini telah dibebaskan.

Pertanyaannya adalah tentang arti kata-kata Yesus: “Aku juga tidak menyalahkan kamu. “Pergi dan jangan berbuat dosa lagi.” Dalam bahasa Yunani, Yesus menggunakan frasa “meketi hamartane” yang berarti “tidak berbuat dosa lagi”. *Hamartane* berasal dari kata *hamartia* yang berarti “kesalahan atau kegagalan dalam mencapai tujuan”, terutama mental. Dengan kata lain, dosa dalam konteks ini adalah “kegagalan atau kesalahan, kelambanan karena ketidaktahuan.” Jadi, Yesus secara harfiah mengatakan bahwa perempuan tidak boleh lagi melakukan kesalahan atau melakukan hal-hal buruk. Meski tidak menjelaskan kesalahan apa yang sebelumnya dilakukan wanita ini, Yesus melihatnya sebagai kesalahan atau kelambanan karena ketidaktahuannya. Perkataannya tidak mewakili hukuman fisik, melainkan mengandung nasehat, keteladanan, dan kasih sayang. Yesus tidak mengampuni dosa atau perzinaan, namun menuntut perubahan dan menekankan: “Jangan berbuat dosa lagi.”¹⁵

Relevansi Sikap Yesus terhadap Ahli Taurat dan Perempuan yang Berzina

Dari teks ini, penulis menemukan bagaimana interaksi Yesus dengan tokoh agama dan wanita pezinah menunjukkan kemampuan mental, emosional, dan

¹⁴ Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 251.

¹⁵ Keith, “Recent and Previous Research on the Pericope Adulterae (John 7.53—8.11).”

manajemen konflik yang diramalkan pada diri Yesus. Keahlian Yesus menjadi pusat perhatian ketika para pemimpin agama menanyakan sikap-Nya terhadap perempuan yang terlibat dalam perbuatan zina, meragukan pandangan-Nya terhadap hukum Musa, dan melihat bagaimana sikap-Nya terhadap perlawanan moral, mental, dan etika perempuan tersebut. Yesus menunjukkan ketenangannya dengan duduk diam sambil memandang tanah dan menulis di atasnya, sehingga tokoh agama dan wanita yang sedang berdosa itu tidak menerima reaksi apapun dari-Nya. Ketika tokoh agama menuduh sang perempuan karena melakukan perzinaan, Yesus diam-diam duduk dan menulis di tanah, menunjukkan bahwa ada kesempatan untuk pertobatan bagi tokoh agama dan perempuan yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Dalam konteks ini, sikap tenang Yesus mendorong mereka untuk mempertimbangkan secara kritis struktur dan hubungan mereka di dalam komunitas. Dari sudut pandang lain, perlu dipertimbangkan apakah kekuatan interaksi dan struktur hubungan antara pemimpin agama dan masyarakatnya selalu menguntungkan dan positif, atau justru menjunjung diskriminasi. Pezina itu mengalami perlakuan diskriminatif dalam tatanan sosial dan agama Yahudi ketika dia bertemu dengan Yesus, yang tidak mengucapkan sepatah kata pun sambil duduk dan menulis di tanah. Konstruksi masyarakat Yahudi dan struktur sosio-religius Yahudi memandang perempuan pezina mempunyai masalah spiritual. Hal ini mencerminkan kurangnya kesiapan terhadap perubahan pemikiran para pemimpin agama dan komunitas Yahudi pada masa Injil Yohanes mengenai perempuan yang berzina.

Pandangan ini sedikit berbeda dari perspektif Gail R. O'Day menjelaskan bahwa teks dan ajaran Yesus tidak terfokus pada kesalahan yang dilakukan oleh perempuan atau pandangan bahwa perempuan adalah seorang pendosa. O'Day menyatakan bahwa Yesus sedang memberikan konsep gaya hidup yang baru kepada para ahli Taurat, anggota kelompok Farisi, dan Perempuan.¹⁶ Penulis setuju dengan pendapat O'Day, namun penting untuk mengindahkan kata-kata Yesus "*Oude ego se katakrino poreouo, kai apo tou nyn meketi hamartane*" ("Aku juga tidak akan mengutukmu, pergilah dan jangan membuat kesalahan lagi. Yesus tidak mengutuknya tetapi Yesus juga tidak membenarkan perilakunya. Perkataan Yesus mengungkapkan sudut pandang-Nya terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan. Yesus membebaskan wanita itu dari kematian. Yesus memberi wanita tanggung jawab untuk memilih dan memutuskan apa yang terbaik bagi hidup

¹⁶ Sakenfeld, *Women's Bible Commentary*.

mereka. Artinya Yesus kembali menempatkan perempuan sebagai subjek yang otonom.

Tanggapan Yesus mencerminkan pendirian yang menentang hukum dan penafsirannya oleh pihak berwenang, penolakan untuk mematuhi tradisi atau aturan yang menyalahkan perempuan atas masalah-masalah sosial sementara laki-laki melalaikan tanggung jawab. Yesus dengan tegas menolak hukum atau praktik yang melegitimasi kekerasan terhadap perempuan. Dalam melanggar hukum untuk melindungi perempuan, Yesus memberikan penilaian yang seimbang antara belas kasihan dan keadilan. Sikap Yesus ini menegaskan nilai perempuan di hadapan Tuhan, membebaskan kaum marginal dan menentang penindasan sebagai suatu kejahatan. Keberpihakan Yesus menunjukkan bahwa segala bentuk penindasan harus dihapuskan dan Tuhan menganggap penting untuk membebaskan mereka yang tertindas. Itulah wujud nyata dari "Logos", tidak hanya datang pada manusia namun juga rela mencintai dan bersahabat dengan mereka yang melakukan kejahatan. Yesus datang bukan untuk menghukum dan membinasakan, melainkan untuk menyelamatkan dan memberikan "hidup baru" kepada manusia yang telah jatuh. Melalui tindakannya, Yesus memulihkan kemanusiaan para wanita yang telah dipermalukan oleh para pemimpin pada masanya.

Mengampuni seperti Yesus

Perzinaan menjadi pelanggaran hukum yang terjadi antara dua individu tanpa status suami-isteri dan diketahui oleh masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan kisah dalam Yohanes 8:1-11, di mana seorang perempuan dianggap berzina karena terlibat dalam hubungan di luar pernikahannya, yang jelas melanggar norma dan hukum yang berlaku dalam Masyarakat.¹⁷ Hal yang dapat dipelajari dari kajian Yohanes 8:1-11 adalah bagaimana Yesus menghadapi perempuan yang berzina dan akan dihukum dilempari batu sampai mati. Yesus mengubah pendekatan hukum menjadi pendekatan moral, menekankan pentingnya pengampunan sebagai manifestasi kasih, daripada menghukum secara langsung. Ini menunjukkan sikap kasih Kristus terhadap mereka yang berdosa, dengan

¹⁷ Yenni Olivia Lahingide and Sumiyati Sumiyati, "Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen," *Jurnal Lentara Nusantara* 1, no. 1 (2021): 61–80.

penekanan bahwa perzinaan, terutama jika dilakukan oleh orang terdekat atau keluarga inti, tidak seharusnya dihakimi secara langsung.¹⁸

Analisis dari kisah ini mengajarkan tentang bagaimana hati nurani seharusnya berperan dalam bersikap terhadap orang yang berzina. Tantangan Yesus kepada para pendakwa dengan mengembalikan masalah ke dalam hati nurani masing-masing membuat mereka kehilangan keberanian dan akhirnya meninggalkan tempat itu, menyoroti pentingnya hati nurani dalam menyikapi kasus perzinaan. Kajian menyoroti pentingnya memberikan nasihat atau teguran dengan penuh kasih kepada orang yang berzina, dorongan untuk bertobat, dan menghindari dosa di masa depan. Tindakan Yesus menunjukkan bahwa meskipun tidak memberikan hukuman fisik, Dia tidak membenarkan dosa. Sebaliknya, Dia memberikan nasehat yang kuat, memberikan teladan dan kasih, serta menuntut kesediaan untuk berubah. Kajian menunjukkan bahwa Yesus adalah sosok yang bijaksana dan penuh belas kasihan. Dalam pandangan-Nya, kehidupan dan perbuatan para pendakwa tidak lebih baik daripada perempuan pezina tersebut. Yesus menyoroti hipokrisi para pendakwa yang merasa diri baik, sementara melupakan dosa dan kesalahan mereka sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa melihat kesalahan orang lain tanpa refleksi terhadap diri sendiri merupakan bentuk kemunafikan dalam kehidupan.¹⁹

Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Berzina

Dari teladan Yesus dalam kisah ini, sekiranya Gereja dan para Hamba Tuhan bisa melakukan pelayanan pastoral atau bimbingan kepada setiap orang Kristen yang bergumul di dalam dosa perzinaan. Jika seseorang telah terjerumus ke dalam dosa sekali, kemudian menyadari kesalahannya dan bertobat, proses penanganannya akan menjadi lebih mudah. Meskipun tidaklah mudah secara mutlak, namun relatif lebih mudah karena ketika dosa telah menjadi gaya hidup selama bertahun-tahun, pemulihan memerlukan pertobatan yang nyata dan terbukti. Meskipun kita percaya pada pemulihan yang total, harus diingat bahwa ada standar-standar yang memerlukan hikmat Tuhan, baik dalam aspek waktu maupun pelayanan. Tiap dosa memiliki konsekuensinya, dan pengampunan tidak berarti bahwa seseorang dapat langsung kembali melayani dalam posisi yang sama

¹⁸ Iwan Setiawan et al., "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP STATUS PEREMPUAN DALAM PERJANJIAN BARU," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 SE-Articles (October 31, 2021): 155–168, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/143>.

¹⁹ Renny Tade Bengu, "Mengkaji Yohanes 4:1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–16.

seperti sebelumnya. Penting untuk tetap waspada terhadap titik kelemahan yang dapat memicu kejatuhan, sehingga orang tersebut tidak ditempatkan kembali dalam posisi yang rentan terhadap godaan. Dalam tulisan William Clebsch dan Charles Jaekle dalam bukunya yang berjudul "*Pastoral Care in Historical Perspective*" terdapat empat fungsi dalam melakukan pelayanan pastoral,²⁰

- a. Fungsi pastoral sebagai pengobatan ditujukan untuk mengurangi kerusakan dengan membawa seseorang kembali ke kesehatan dan membimbingnya menuju keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Seseorang yang mengalami kesulitan atau penderitaan sering menghadapi kesulitan dalam menerima perubahan dalam kehidupannya. Mengembalikan fungsi membantu memastikan bahwa masih ada harapan dalam situasi yang sulit.
- b. Fungsi pastoral sebagai penopang atau pentabahan adalah untuk memberikan dukungan kepada individu yang sedang mengalami penderitaan berat sehingga mereka dapat tetap bertahan dan melewati situasi di mana pemulihan atau penyembuhan mungkin tidak dapat dicapai. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan mereka, khususnya terhadap Tuhan, ketika menghadapi keadaan yang sulit seperti penyakit kronis pada orang tua.
- c. Fungsi pastoral sebagai pendampingan atau pembimbingan adalah untuk membantu orang-orang yang bingung dalam memilih di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif yang dapat memengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan di masa depan. Orang yang mengalami penderitaan seringkali sulit menentukan langkah selanjutnya, dan fungsi pembimbingan membantu mereka membuat pilihan yang terbaik untuk kelanjutan hidup mereka.
- d. Fungsi pastoral sebagai pendamaian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hubungan yang baik dengan sesama, baik dengan keluarga dekat maupun dengan masyarakat luas. Apabila hubungan ini terganggu, dapat menyebabkan penderitaan emosional dan masalah fisik. Fungsi pendamaian membantu mengembalikan hubungan yang terganggu dan memberikan pandangan objektif terhadap situasi yang dihadapi individu.

Charles G. Ward, dalam *Pegangan Pelayanan Konseling*, menguraikan beberapa langkah pemulihan bagi individu yang terlibat dalam perzinaan. Pertama, penting untuk menunjukkan perhatian tanpa meremehkan, menyatakan kesiapan untuk membantu, dan berharap agar jalan keluar dapat dicapai. Kedua, hindari

²⁰ Bun Hui Fuaddin, "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Konflik Yang Berakar Pada Kemarahan Dan Stress Dalam Pernikahan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 125–155.

sikap menghakimi atau merasa lebih suci, dan tahan diri untuk tidak langsung menggunakan ayat-ayat Alkitab yang bersifat menyalahkan. Langkah ketiga mencakup memberikan anjuran agar individu berbicara tentang situasinya secara terbuka, tanpa desakan untuk memberikan rincian peristiwa. Setelah mendapat informasi cukup, konselor dapat mencari solusi dengan bertanya apakah individu tersebut telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Selanjutnya, langkah keempat adalah menjelaskan konsep "Berdamai dengan Allah" jika individu belum menerima Yesus Kristus, atau membahas tentang "Pemulihan" jika mereka adalah seorang Kristen yang mengalami kejatuhan. Doa untuk penyerahan diri ulang menjadi langkah selanjutnya. Pada langkah keenam, konselor menyarankan individu untuk menyelidiki penyebab ketidaksetiaan dan berkomunikasi terbuka dengan pasangan hidupnya, memulai dengan mengungkapkan penyesalan dan meminta maaf. Pemahaman tentang Firman Tuhan dan keterlibatan dalam suatu gereja yang mementingkan Alkitab menjadi langkah-langkah berikutnya, diikuti dengan anjuran untuk berdoa bersama. Terakhir, individu disarankan untuk mencari bimbingan dan dukungan rohani dari pendeta atau Hamba Tuhan yang dipercaya, atau menghubungi psikolog atau psikiater Kristen jika diperlukan. Semua langkah ini bertujuan untuk membantu individu bergerak menuju pemulihan dan perubahan positif.

Sikap Responsif dan Antisipatif

Setiap individu yang terlibat dalam dosa perzinahan perlu segera merespons dengan tindakan bertobat untuk kembali kepada jalan Tuhan. Beberapa respon yang harus dilakukan oleh orang yang terlibat dalam perzinahan termasuk kesadaran diri akan dosa tersebut, di mana perlu dipahami bahwa perzinahan adalah dosa yang melanggar kehendak Tuhan dan dapat merugikan pribadi orang lain. Selain itu, keyakinan akan adanya pengampunan perlu ditanamkan, karena banyak yang merasa tidak layak dihadapan Tuhan setelah terlibat dalam perzinahan. Namun, setelah menyadari dan meyakini adanya pengampunan, langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan untuk bertobat.

Antisipasi terhadap perzinahan, khususnya menurut Abineno dalam bukunya "Sekitar Etika dan soal-soal Etis," mengedepankan pentingnya menjaga komitmen dalam perkawinan.²¹ Abineno menekankan perlunya membuat komitmen dan aturan yang ketat di dalam rumah tangga untuk menghindari intervensi pihak ketiga. Bagi Abineno, perkawinan adalah sebuah persekutuan

²¹ Abineno, *Percakapan Pastoral Dan Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 15.

hidup antara suami dan istri, sebuah ikatan yang harus diperjuangkan dan diteguhkan setelah menikah. Perzinaan, menurut pandangan Alkitab, terutama adalah pelanggaran terhadap eksklusivitas hubungan seks antara suami dan istri yang telah menikah.²²

Menurut Alkitab, istilah "zina" atau "perzinaan" digunakan untuk menunjukkan ketidaksetiaan di antara suami dan istri, baik secara fisik maupun emosional. Perzinahan terjadi ketika seorang suami atau istri mencari kepuasan seksual di luar pasangannya, baik melalui hubungan fisik maupun hasrat emosional terhadap orang lain yang bukan pasangannya. Keberadaan pihak ketiga dalam pernikahan sering kali menjadi akar retaknya rumah tangga. Oleh karena itu, kesetiaan harus dijaga untuk mencegah hal-hal yang dapat menghancurkan kebahagiaan. Perzinahan sendiri merupakan bentuk dari ketidaksesuaian terhadap janji kudus pernikahan dan membawa konsekuensi kehancuran yang tidak dapat memberikan kebahagiaan sejati.²³

Stereotip yang menyatakan bahwa perzinaan lebih sering dilakukan oleh pihak suami didasarkan pada aktivitas suami di tempat kerja, relasi yang harus dijaga, dan kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga. Namun, anggapan ini tidak selalu benar, karena perzinahan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik suami maupun istri. Oleh karena itu, pernikahan harus dibentuk, dipelihara, dan dibina bersama-sama oleh suami dan istri dengan keterbukaan sebagai syarat utama. Keterbukaan ini memainkan peran penting dalam menghindari perselingkuhan, karena melalui keterbukaan, suami dan istri dapat menjaga hubungan yang sesuai dengan kehendak dan rancangan Allah dalam pernikahan.

KESIMPULAN

Perzinaan, sebagai pelanggaran terhadap norma hukum dan agama, memiliki konsekuensi yang serius, tidak hanya di mata Tuhan tetapi juga dalam tatanan Masyarakat sosial. Tetapi Gereja, para Hamba Tuhan dan semua umat Tuhan harus bisa memberikan penanganan atau pendampingan serius terhadap setiap orang yang jatuh dalam dosa perzinaan. Menurut penelitian ini, melalui pemahaman dari teks Yohanes 8:1-11, teladan kasih dan pengampunan yang dipraktikkan oleh Yesus kepada Perempuan yang berzina perlu ditiru dan dilakukan oleh Gereja kepada setiap umat. Gereja harus memiliki sikap antisipatif

²² Gulo, "PENERAPAN DISIPLIN GEREJA BERDASARKAN KITAB INJIL SEBAGAI PEDOMAN DALAM MELAYANI ORANG-ORANG YANG TERMARJINKAN."

²³ Bengu, "Mengkaji Yohanes 4:1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja."

dan responsif terhadap setiap umat yang bergumul dengan perzinaan. Yesus menekankan pentingnya pengampunan sebagai wujud kasih, bukan penghukuman fisik, dan menantang untuk mempertimbangkan hati nurani dalam menanggapi perzinaan. Melalui pelayanan pastoral, penulis berharap dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan rekonsiliasi kepada individu yang terlibat dalam perzinaan.

REFERENSI

- Abineno. *Percakapan Pastoral Dan Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Adnan, Idul. "REFORMULASI PASAL 284 TENTANG ZINA (OVERSPEL) KITAB UNDANG UNDANG HUKUM PIDANA." *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab* 1, no. 1 (2021): 71–85. <https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/jd/article/view/7>.
- Bengu, Renny Tade. "Mengkaji Yohanes 4:1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–16.
- Brown, Colin. *New International Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Zondervan, 1986.
- Eliman, and Aris Elisa. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2020). <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/109>.
- Fuaddin, Bun Hui. "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Konflik Yang Berakar Pada Kemarahan Dan Stress Dalam Pernikahan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 125–155.
- Gamelia, Rick, Arif Wicaksono, and Marthin Steven Lumingkewas. "Interpretasi Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Matius 5:32." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 177–196.
- Gulo, Manase. "PENERAPAN DISIPLIN GEREJA BERDASARKAN KITAB INJIL SEBAGAI PEDOMAN DALAM MELAYANI ORANG-ORANG YANG TERMARJINALKAN." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 383–394.
- Keith, Chris. "Recent and Previous Research on the Pericope Adulterae (John 7.53 – 8.11)." *Currents in Biblical Research* 6, no. 3 (2008): 377–404. <https://doi.org/10.1177/1476993X07084793>.
- Lahingide, Yenni Olivia, and Sumiyati Sumiyati. "Deskripsi Pelayanan Konseling

- Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 61–80.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Deutsche 120 Bibelgesellschaft: Stuttgart, 2005.
- Pardede, Harold. "Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina Di Jakarta." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2024): 1–16. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/70>.
- S, Nasruddin, and Achmad Nurdaim. "Tindak Pidana Zina Menurut Uu No 1 Tahun 1946, Uu No 1 Tahun 2023 (Kuhp) Dan Hukum Islam." *Journal of Law and Nation (JOLN)* 3, no. 1 (2024): 1–13. <https://jolin.org/index.php/jolin/article/view/81/>.
- Sakenfeld, Katharine Doob. *Women's Bible Commentary*. Edited by Carol A. Newsom, Jacqueline E. Lapsley, and Sharon H. Ringe. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Setiawan, Iwan, Chresty Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP STATUS PEREMPUAN DALAM PERJANJIAN BARU." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 SE-Articles (October 31, 2021): 155–168. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/143>.
- Simatauw, Marfy. "Peranan Gembala Dalam Pelayanan Konseling Terhadap Anak Remaja Di GPIBI Imanuel Dusun Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2023): 119–127. <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/53>.
- Tami, Tami. "Makna Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 161–175.